

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana seorang *alloparent* laki-laki merepresentasikan citra *family man* serta bagaimana proses tersebut menegosiasikan nilai maskulinitas dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* (2025). Berdasarkan hasil analisis menggunakan semiotika Roland Barthes terhadap lima adegan terpilih, ditunjukkan bahwa karakter Moko sebagai *alloparent* laki-laki merepresentasikan citra *family man* melalui pengorbanan terhadap kepentingan pribadi, keterlibatan dalam pengasuhan anak, partisipasi dalam pekerjaan domestik, pemenuhan kebutuhan keluarga, serta kedekatan emosional dengan keponakan-keponakannya. Temuan ini menunjukkan bahwa citra *family man* dalam film tidak hanya dibangun melalui peran laki-laki sebagai pencari nafkah, tetapi juga melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan keluarga.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik *family man* yang dibangun dari *fatherhood* dapat dijalankan oleh seorang *alloparent* meskipun tidak memiliki hubungan sebagai ayah biologis. Posisi Moko sebagai *alloparent* merepresentasikan citra *family man* yang tidak sepenuhnya terbatas pada kerangka patriarki tradisional, di mana Moko secara sukarela mengambil peran aktif dalam pengasuhan dan tidak menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada keponakan perempuannya. Moko merepresentasikan sosok *family man* yang sangat menyayangi keluarga dan mengedepankan kepentingan keluarganya, sehingga banyak hal pribadi yang harus ia korbankan, meskipun posisinya hanya sebagai orang tua pengganti. Penelitian ini menemukan bahwa *family man* yang biasanya dilekatkan pada seorang suami atau ayah biologis yang menyayangi keluarganya menurut Burgher dan Flood (2019) juga dapat dikarakterisasi pada seseorang yang secara

fungsional menjalankan peran ayah tanpa ikatan pernikahan maupun hubungan ayah biologis.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya negosiasi antara praktik-praktik yang dilakukan Moko sebagai *alloparent* dengan norma maskulinitas tradisional yang berkembang dalam sistem patriarki. Negosiasi tersebut tidak ditunjukkan sebagai perubahan cara pandang Moko terhadap maskulinitas dari masa lalu ke masa kini, melainkan sebagai proses perundingan antara praktik yang ia lakukan dengan nilai-nilai maskulinitas tradisional yang hidup dalam masyarakat. Di satu sisi, Moko tetap mempertahankan nilai maskulinitas tradisional melalui tanggung jawab ekonomi, kepemimpinan dalam keluarga, dan perannya sebagai tulang punggung keluarga. Namun di sisi lain, ia juga memperlihatkan karakteristik maskulinitas yang lebih modern melalui keterlibatan aktif sebagai *alloparent* dalam pengasuhan, pekerjaan domestik, serta keberaniannya mengekspresikan emosi. Negosiasi ini tidak muncul sebagai penolakan secara langsung terhadap nilai-nilai maskulinitas tradisional, melainkan sebagai proses yang memungkinkan nilai-nilai maskulinitas tradisional dan karakteristik maskulinitas yang lebih modern dijalankan secara bersamaan.

Hal ini selaras dengan Elliott (2016) bahwa *caring masculinities* tidak menghapus identitas maskulin, melainkan merangkul nilai-nilai kepedulian seperti emosi positif, relasionalitas, dan saling ketergantungan yang selama ini diasosiasikan dengan feminitas, tanpa melepaskan identitas maskulin itu sendiri. Hasil dari negosiasi tersebut bukan merupakan penolakan total terhadap maskulinitas tradisional, melainkan terbentuknya representasi maskulinitas yang lebih fleksibel, di mana nilai-nilai seperti tanggung jawab ekonomi, kepemimpinan dalam keluarga, dan peran sebagai tulang punggung keluarga berjalan berdampingan dengan praktik pengasuhan, pekerjaan domestik, dan keterbukaan emosional sesuai dengan konteks peran yang dihadapi Moko. Selain itu, sebagai *alloparent*, Moko tetap memiliki keinginan untuk menjalani kehidupan pribadinya sendiri, seperti mengejar masa depan dan membangun hubungan personal dengan Maurin, yang menunjukkan bahwa identitasnya tidak sepenuhnya lebur dalam peran pengasuhan.

Pada level mitos, film *1 Kakak 7 Ponakan* mengonstruksikan dua mitos utama yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat Indonesia. Mitos pertama adalah mitos pengorbanan keluarga sebagai bentuk cinta dan loyalitas, di mana tindakan seorang *alloparent* yang menempatkan keluarga di atas kepentingan pribadi ditampilkan sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan diharapkan secara moral. Mitos ini berakar pada nilai kolektivisme dalam budaya Indonesia yang menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu. Mitos kedua adalah mitos *new fatherhood*, di mana keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan dan pekerjaan domestik direpresentasikan sebagai karakteristik yang bernilai positif dan memperoleh penerimaan sosial. Melalui kedua mitos ini, film tidak hanya menceritakan kisah seorang laki-laki yang merawat keponakannya, tetapi juga memperkuat dan menyebarkan nilai-nilai mengenai peran keluarga, maskulinitas, dan pengorbanan yang dianggap ideal dalam masyarakat modern.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji representasi *family man* dan maskulinitas pada *alloparent* dalam media, diharapkan dapat memperluas cakupan objek penelitiannya. Selain itu, diharapkan dapat menggunakan teori tambahan yang mendukung analisis, untuk memperkuat hasil analisis.

Bagi kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti lain yang ingin mempelajari lebih dalam tentang representasi *family man*, *alloparenting* dan maskulinitas dalam media, khususnya dalam kajian semiotika. Analisis ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi masyarakat luas, diharapkan dapat lebih terbuka dalam memaknai peran gender dalam keluarga, termasuk menerima bahwa

figur *family man* tidak selalu harus datang dari seorang ayah atau suami biologis, melainkan juga dapat hadir dari anggota keluarga lain yang secara sukarela mengambil tanggung jawab pengasuhan

Bagi sineas dan industri perfilman Indonesia, dapat mempertimbangkan untuk menghadirkan karakter laki-laki yang terlibat dalam pengasuhan serta pekerjaan domestik sebagai bagian yang wajar dari kehidupan sehari-hari, tanpa harus digambarkan sebagai sesuatu yang tidak biasa. Selain itu, industri perfilman Indonesia juga dapat lebih banyak mengangkat tema-tema keluarga non biologis, yang masih relatif jarang direpresentasikan secara mendalam dalam film